

**MAINTENANCE OF MINANGKABAU CULTURE IN RANDAI AT MUNGKA BASED ON EDUCATION AND TOURISM****PEMERTAHANAN BUDAYA MINANGKABAU DALAM KESENIAN RANDAI DI MUNGKA BERBASIS PENDIDIKAN DAN PARIWISATA**Maryelliwati¹, Wahyudi Rahmat², Khairil Anwar³

¹ISI Padang Panjang, ²STKIP PGRI Sumatera Barat, ³Universitas Andalas
email: ¹maryelliwati@gmail.com, ²wahyudirahmat24@gmail.com, ³khan_msi@yahoo.co.id
<https://doi.org/10.25077/majis.2019.v1i2.9>

Abstract

Mungka District has a variety of traditional art forms that are still alive and growing. Silek or randai is not documented as a good medium, making it disappear from the community both old and young. Whereas the various forms of art in this case are the Minangkabau Silek as one of the main elements in Randai art, having local wisdom values but are less in demand, especially towards the younger generation. Therefore, documentation of retention of the Minangkabau silek in the traditional Randai arts is very necessary to maintain the existence of the art, as well as increasing the value of traditional and cultural tourism in West Sumatra because it can be re-broadcasted with various electronic media. Documenting the traditional art of Silek in Randai can be done by going directly to the field and introducing it to elementary schools as teaching material in the field of Natural Culture, Minangkabau. This study uses a qualitative method. The instruments to be used are observation, interviews, questionnaires, and direct observation, analysis, and writing of research results. From this documentation it was found that young people became interested again to reprint or reproduce the forms of documentation Silek in Randai to be used in the education world or traded as a cultural asset.

Keywords: documentation, silek, randai.

Abstrak

Kecamatan Mungka memiliki bermacam-macam bentuk seni tradisi yang tetap hidup dan terus berkembang. Tidak di dokumentasikannya silek atau randai sebagai medianya secara baik, membuatnya hilang begitu saja dari masyarakat baik kaum tua apalagi muda. Padahal berbagai macam bentuk kesenian tersebut dalam hal ini adalah Silek Minangkabau sebagai salah satu unsur utama dalam kesenian Randai, mempunyai nilai-nilai kearifan lokal namun kurang diminati terutama terhadap generasi muda. Oleh sebab itu, dokumentasi pemertahanan silek Minangkabau dalam kesenian tradisi randai sangat diperlukan guna mempertahankan keberadaan kesenian tersebut, serta meningkatkan nilai pariwisata tradisi dan budaya di Sumatra Barat karena bisa ditayangkan ulang dengan berbagai media elektronik. Mendokumentasikan seni tradisi Silek dalam Randai ini dapat dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan dan mengenalkannya pada sekolah-sekolah dasar sebagai bahan ajar pada bidang Budaya Alam Minangkabau. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Instrumen yang akan digunakan adalah observasi, wawancara, kuisioner, dan pengamatan langsung, analisis, dan penulisan hasil penelitian. Dari dokumentasi ini ditemukan bahwa kaum muda menjadi tertarik kembali untuk untuk kembali mencetak ulang atau memperbanyak bentuk dokumentasi Silek dalam Randai agar dipakai di kalangan dunia pendidikan atau diperjual belikan sebagai sebuah aset kebudayaan.

Kata Kunci: dokumentasi, silek, randai.

PENDAHULUAN

Silek minangkabau saat ini sudah sangat memprihatinkan keberadaannya baik dari segi pewarisan maupun penikmatnya. Padahal, budaya Minangkabau pada dasarnya adalah budaya lisan, seperti ajaran, sejarah, nasihat, perbincangan, hukum dan peraturan dalam bahasa lisan (Anwar, 1995). Budaya Minangkabau tersebut nantinya juga tergambar dalam bentuk tulisan (Rahmat, 2012). Tulisan tulisan tersebut seperti dalam naskah ataupun dalam bentuk kaba, karena pada dasarnya kaba juga bisa dapat dijadikan sarana implementasi kebudayaan, kebahasaan dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahmat (2016) yang menyebutkan bahwa kaba adalah media pelestarian bahasa, budaya dan lain sebagainya Silek bisa juga menjadi sumber bagi penciptaan budaya baru. Namun, jika dampak berkembangnya informasi dan teknologi dibiarkan berlangsung begitu saja tanpa ada pemafaatan, maka tentu silek sebagai penciptaan baru atau pemertahanannya akan hilang begitu saja dan mengakibatkan kehilangan kepemilikan bagi masyarakat Minangkabau.

Kondisi ini disebabkan beberapa hal. *Pertama*, silek tidak terdokumentasi secara baik. *Kedua*, silek itu belum diformulasikan sehingga menyulitkan bagi pewaris aktif untuk mewarisinya walaupun sudah banyak sasaran silek di Minangkabau. Padahal silek dapat dibuat formulasi atau motifnya untuk memudahkan mewarisinya sehingga kecemasan akan hilangnya silek akan berkurang. Oleh sebab itu, dokumentasinya sangat mendesak untuk dilakukan. Dokumentasi ini dapat memberikan kontribusi kepada pemerintah, khususnya bidang pariwisata. Di samping itu, dokumentasi ini dapat dijadikan bahan hak paten di tengah maraknya pencaplokkan nilai-nilai budaya yang dilakukan oleh negara lain. Dalam bidang pendidikan, dokumentasi ini juga dapat digunakan untuk menambah pengayaan materi mata pelajaran

Budaya Alam Minangkabau yang telah diajarkan di tingkat SD dan SLTP mengingat silek merupakan salah satu wadah untuk mentransfer nilai-nilai budaya lokal yang telah mulai hilang bagi anak-anak. Dengan adanya dokumentasi ini anak didik dapat menangkap nilai-nilai tersebut dan juga dapat melihat langsung hasil dokumentasi dan bukan hanya dalam bentuk non *visual*. Untuk melihat bentuk pemertahanan silek yang sudah mulai hilang peminatnya di Kecamatan Mungka, maka oleh sebab itu penelitian ini akan melihat bentuk pemertahanan silek itu melalui seni tradisi randai yang tentunya menggunakan silek sebagai gerak dasar atau unsur utama dalam terbentuknya randai.

Berdasarkan hal tersebut di atas, tujuan khusus penelitian terhadap silek Minangkabau di dalam randai adalah untuk: (1) mendata group randai yang masih aktif di dalam masyarakat Kec. Mungka, (2) mendeskripsikan bentuk pertunjukan randai, (3) mendokumentasikan dalam bentuk transkripsi ide cerita ke dalam bentuk tulisan, rekaman *audio* dan *visual*, (4) mendeskripsikan fungsi silek dalam randai bagi masyarakat. (5) menjelaskan formula pemertahanan silek dalam randai, (6) Memberikan kontribusi dan relevansinya dokumentasi silek dalam randai untuk pemerintahan, terutama bidang pariwisata dan pendidikan, dan (7) membuat bahan ajar untuk bidang studi Budaya Alam Minangkabau.

Mendokumentasikan silek dalam randai secara sistemik merupakan sesuatu yang penting dan ahrus dilakukan. Dokumentasi yang dibuat diharapkan dapat melakukan kajian yang lebih lanjut, mengingat silek dalam randai dapat dijadikan jendela untuk melihat masyarakat lebih jauh. Di samping itu, silek dalam randai merupakan sumber informasi terutama bagi penelitian antropologi, teater, tari, dan ilmu budaya lainnya. Penelitian yang menyeluruh terhadap silek Minangkabau dalam randai di Kec. Mungka dapat menjadi model bagi

penelitian maupun pendokumentasian bentuk-bentuk pemertahanan silat dalam wujud lain di wilayah Indonesia. Pendokumentasian dan penelitian ini juga dapat dijadikan bahan kajian selanjutnya terhadap fungsi, sikap dan pola dari masyarakat pendukungnya, misalnya bagaimana masyarakat Minangkabau di Kec. Mungka zaman dahulu memberikan nilai-nilai atau norma-norma kepada generasi penerusnya, bagaimana cara masyarakat Minangkabau umumnya menuangkan gagasannya, bagaimana bentuk pranata masyarakat waktu itu, dan lain-lain. Semua itu dapat dilakukan penelitian lebih lanjut sehingga randai atau silek dalam randai khususnya dapat hidup kembali dan bukan hanya dianggap sebagai barang yang bernuansa tradisional (Maryelliwati, Wahyudi Rahmat, 2018).

Berkenaan dengan adanya keinginan dari pemerintah, untuk menjadikan Propinsi Sumatra Barat sebagai salah satu wilayah destinasi pariwisata unggulan di Indonesia, maka dengan adanya pendokumentasian silek dalam randai ini diharapkan Sumatra Barat dapat meningkatkan wisatawan ke daerah ini. Hal ini cukup beralasan mengingat banyaknya group randai yang masih bertahan di tengah-tengah pertunjukan modren dan menjadikannya sebuah aset budaya lainnya yang belum tersentuh. Dengan adanya pendokumentasian ini diharapkan juga silek dalam randai ini dapat terus dilestarikan dan tidak hanya ada dalam kenangan dalam cerita-cerita orang pendahulu yang mudah hilang bersamaan dengan hilangnya penikmat tersebut dalam masyarakat (Karami, Rahmat, & Laila, 2019).

Mendokumentasikan silek dalam randai dapat dilakukan dalam pendidikan untuk memperkaya materi pembelajaran Budaya Alam Minangkabau (BAM). Mendokumentasi berarti mempertahankan. Karena mempertahankan berarti adanya upaya untuk terus melestarikan sebuah keberadaan sebuah kebudayaan (Dian

Afrinda & Rahmat, 2019). Pada dasarnya, kurikulum BAM ini sangat minim sekali informasi tentang silek ataupun randai. Padahal silek ataupun group randai di berbagai wilayah Minangkabau umumnya dan di Mungka khususnya cukup banyak, tetapi karena kalangan yang terlibat dalam pembelajaran BAM ini tidak mengetahui akhirnya, mereka menjadi tidak tersentuh. Sementara itu, dunia pendidikan merupakan wadah yang tepat untuk melestarikan seni tradisi terutama bagi generasi muda.

Dengan kepandaian yang telah dimiliki pemain randai, tentunya mereka juga dapat mendatangkan pendapatan dengan semakin kembalinya masyarakat pendukung untuk menikmati nuansa tradisional di tengah era modern ini. Nilai tradisional saat ini kembali diapungkan karena terbukti banyak segi positifnya. Dengan demikian, diharapkan tidak timbul kecemasan akan hilangnya pewaris aktif dari randai itu. Dengan demikian, dokumentasi ini segera dilakukan agar generasi yang akan datang dapat mengetahuinya sehingga aset budaya tidak hilang begitu saja. Terhadap pewaris silek ataupun randai di Kec. Mungka, dengan banyaknya penampil kembali pertunjukan randai, tentunya akan meningkatkan pendapatan masyarakat di pedesaan. Bagi pihak pemerintah, dokumentasi ini dapat dijadikan salah satu bahan untuk mempatenkan nilai-nilai budaya yang telah banyak diambil-alih oleh pihak-pihak lain.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah sesuatu yang perlu mendapatkan perhatian serius dalam pelaksanaan penelitian. Metode penelitian pada dasarnya adalah suatu teknik atau cara yang dilakukan dalam pelaksanaan penelitian terhadap sesuatu objek kajian. Metode yang digunakan akan berdampak terhadap jawaban-jawaban permasalahan yang muncul dalam rumusan masalah. Penelitian ini berupa penelitian kualitatif dengan pendekatan etnokoreologi yang dilakukan

dalam bentuk penelitian lapangan dan laboratorium. Aspek penting yang harus dibongkar dalam penelitian ini adalah, kespesifikan social budaya daerah Mungka sebagai daerah yang subtatif memiliki keberagaman seni budaya khususnya silek Minangkabau. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam bentuk rekaman audio dan audio visual. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis mempergunakan teknik analisis kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut yaitu; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dalam bentuk konfigurasi yang utuh atau tinjauan ulang terhadap data yang diperoleh di lapangan untuk menemukan validitas makna-makna yang muncul di lokasi penelitian.

Dokumentasi yang dibuat diharapkan dapat melakukan kajian yang lebih lanjut, mengingat silek dalam randai dapat dijadikan jendela untuk melihat masyarakat lebih jauh. Di samping itu, silek dalam randai merupakan sumber informasi terutama bagi penelitian antropologi, teater, tari, dan ilmu budaya lainnya. Penelitian yang menyeluruh terhadap silek Minangkabau dalam randai di Kec. Mungka dapat menjadi model bagi penelitian maupun pendokumentasian bentuk-bentuk pemertahanan silat dalam wujud lain di wilayah Indonesia. Pendokumentasian dan penelitian ini juga dapat dijadikan bahan kajian selanjutnya terhadap fungsi, sikap dan pola dari masyarakat pendukungnya, misalnya bagaimana masyarakat Minangkabau di Kec. Mungka zaman dahulu memberikan nilai-nilai atau norma-norma kepada generasi penerusnya, bagaimana cara masyarakat Minangkabau umumnya menuangkan gagasannya, bagaimana bentuk pranata masyarakat waktu itu, dan lain-lain. Semua itu dapat dilakukan penelitian lebih lanjut sehingga randai atau silek dalam randai khususnya dapat hidup kembali dan bukan hanya dianggap sebagai barang yang bernuansa tradisional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adat dan budaya Minangkabau mempunyai falsafah hidup yaitu *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. Falsafah ini mempunyai makna yang luas dan pemahaman yang sangat banyak. Falsafah adat ini memiliki arti bahwa adat Minangkabau berlandaskan kepada kitabullah yaitu Al-Qur'an. Dari falsafah itu jelaslah bahwasanya setiap yang diajarkan dalam Islam juga diajarkan dalam adat dan kebudayaan Minangkabau. Sebuah perubahan akan dirasakan jika sesuatu itu telah berbeda dari yang sebelumnya. Perbedaan itu tidak hanya terjadi dalam jumlah yang kecil, namun juga terjadi dalam skala besar. Sebuah perubahan dapat berjalan secara lambat maupun cepat. Perubahan-perubahan tersebut dapat berbeda-beda karena masyarakat itu merupakan masyarakat yang dinamis. Hal ini sejalan dengan pendapat Leonard dkk (2009), yang menyatakan bahwa masyarakat yang dinamis adalah masyarakat yang mengalami perubahan yang cepat.

Beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan terkadang mendukung dan menyetujui adanya fleksibilitas pada perubahan tersebut. Faktor-faktor tersebut membuat perubahan-perubahan di dalam sebuah bentuk yang dipertahankan selama ini. Terkadang faktor-faktor tersebut juga menolak terjadinya perubahan karena akan merusak suatu bentuk yang asli ke dalam bentuk yang baru. Keberadaan budaya, bahasa dan sastra lisan Minangkabau tampaknya mulai mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan ini menunjukkan adanya pengaruh yang luar biasa dari perkembangan zaman, bahkan sebagian besar perubahan tersebut tidak dapat dirasakan lagi oleh para generasi muda yang hanya mewarisi sebuah bentuk perubahan baru di dalam kehidupan mereka. Generasi muda seolah-olah dibutakan oleh peradaban baru dan

mebutakan peradaban lama yang luar biasa yang belum mereka rasakan.

Ruang lingkup sastra Minangkabau tentu saja adalah karya sastra yang berada dalam ruang lingkup wilayah Minangkabau. Kesusastraan Minangkabau adalah kesusastraan adat, yaitu gambaran perasaan dan pikiran dalam tataran alur patut yang diungkapkan dengan bahasa Minangkabau yang diwariskan secara oral atau *kato-kato* atau *rundiang bakiah kato bamisa* (rundingan berkias kata bermisal) dari suatu generasi kegenerasi (Maryelliwati, 1995). Di Minangkabau, kesusastraan dapat melahirkan beberapa bentuk kebudayaan, baik berupa lisan ataupun tulisan. Bentuk lisan dan tulisan dalam bahasa ibu tersebut menjadi suatu bentuk pebelajaran bagi penerus dan implementasi pemertahanan bahasa (Rahmat, Samsiarni, Laila, & Sari, 2018). Kebudayaan itu lahir bias dalam wujud yang berbeda-bedaada yang lahir berdasarkan proses yang sama. Salah satunya lahir dari kaba. Randai dan silek bias juga lahir dari kaba, karena pada dasarnya kesusastraan dapat meminkan peranan penting dalam keduanya, seperti melahirkan cerita, gerak dan garik, serupa randai. Kata *kaba* sama dengan “kabar”, sehingga boleh juga berarti “berita”. Tapi sebagai istilah ia menunjuk suatu jenis sastra tradisional lisan Minangkabau. *Kaba* berbentuk prosa lirik. Bentuk ini tetap dipertahankan saat diterbitkan dalam bentuk buku.

Kesatuannya bukan kalimat dan bukan baris. Kesatuannya ialah pengucapan dengan panjang tertentu yang terdiri atas dua bagian yang berimbang. Suatu kesatuan akan diikuiti oleh kesatuan lainnya dengan pola yang sama, sehingga terjadi perulangan atau kesejajaran struktur. *Kaba* merupakan salah satu warisan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Minangkabau. *Kaba* banyak mengandung falsafah hidup, pendidikan dan pengajaran baik ditujukan untuk kaum

muda ataupun kaum tua (Rahmat, W., & Maryelliwati, 2019). *Kaba* juga berisi tentang adat, pergaulan, nasehat-nasehat, tanggung jawab serta kewajiban sosial, adat berumah tangga serta persoalan kehidupan sosial masyarakat Minangkabau secara umum, yang bertugas untuk mendidik pendengar atau pembaca bagaimana hidup bermasyarakat dan berbudaya.

Randai adalah drama atau teater tradisional Minangkabau yang telah hidup dan lama berkembang dari masa kemasa dalam setiap suku masyarakat di Minangkabau. Randai di Minangkabau dahulunya dimainkan di halaman *rumah gadang* atau lapangan terbuka di mana biasanya tempat masyarakat berkumpul atau berkeramaian. *Randai* adalah salah satu kesenian tradisional di Minangkabau yang paling kompleks, dimainkan secara berkelompok dengan membentuk lingkaran/legaran dengan iringan dendang. Dari pernyataan tersebut jelaslah bahwa sanya randai berfungsi sebagai media sosial budaya masyarakat dan sosialisasi etnis kultural yakni sebagai fungsi hiburan, fungsi edukatif, fungsi sosial dan kritik sosial (Maryelliwati, 2007).

Di Mungka, dahulunya setiap kampung itu mempunyai satu regu randai. Biasanya satu grup randai berjumlah 14 hingga 25 orang. Mereka berlatih dalam waktu yang cukup lama sehingga istilah lucunya hanya gigi yang tidak berkeringat ketika orang berandai. Asal mula randai di Mungka, ada yang menyebutkan dari daerah Payokumbuh, ada di Pariangan Padang Panjang dan lain-lain, namun yang pasti di setiap daerah/kampung di Mungka, asal Randai terlihat dari wujud gerak-gerak gelombang. Gerakan randai itu bagaikan rantai yang melingkar dalam randai yang berkaitan atau berhubungan antara satu sama lain dalam melakukan gerakan-gerakan (Maryelliwati, 2007). Menurut Djamaris (2003) randai tergolong sendratari atau seni drama tari. Dari hasil pendokumentasian dalam bentuk

pendidikan dan pariwisata tradisi itu dapat terlihat dari wujud gerak dasar randai yang tergambar dari 7 unsur pembangunnya, yakni (1) silek, (2) musik, (3) tari, (4) dendang, (5) teater, (6) naskah, dan (7) kostum.

1. Silek

Silek adalah nama Minangkabau buat seni beladiri yang ditempat lain dikenal dengan Silat. Sistem matrilineal yang dianut membuat anak laki-laki setelah akil balik harus tinggal di surau dan silat adalah salah satu dasar pendidikan penting yang harus dipelajari oleh anak laki-laki disamping pendidikan agama islam. Silek merupakan unsure penting dalam tradisi dan adat masyarakat Minangkabau di Mungka yang merupakan ekspersi etnis Minang. Silek sudah merasuk dalam setiap kehidupan sehari-hari masyarakat dan muncul sebagai unsur penting dalam masyarakat.

Dalam dokumentasi silek dalam kesenian randai di Mungka, dapat terlihat bahwa bentuk dasar dari silek dalam randai menjadi garak-garik yang dapat diartikan sebagai aksi dan reaksi yang seimbang dalam masyarakat Minangkabau, khususnya di daerah Mungka. Garak-garik dapat dianalogikan seperti permainan rakyat Mungka yang bekerja di sawah ataupun di ladang yang menampakkan kegiatan dan aktivitas mereka ketika turun pertama kali ke *banchah* di sawah atau ladang mereka, sehingga akan tampak gerakan-gerakan dasar silek dalam gerakan sehari-hari masyarakat Mungka tersebut. Setiap gerakan tersebut menadaptasi semua kemungkinan gerakan. Dalam randai, silek menjadi dasar awal dalam randai. Jika orang itu pandai silek, maka akan memudahkan baginya untuk berandai. Menurut cerita *tuo* randai di Mungka, pada masa penjajahan Belanda dan Jepang, penjajah tidak membolehkan rakyat untuk latihan silek, oleh sebab itu masyarakat Mungka, latihan silek di bawah rumah

gadang, di surau, di sawah ataupun di ladang, dan ketika colonial datang mereka akan bersilat seperti menari randai. Gerak-gerak dasar dalam randai itu memiliki beberapa bentuk yakni:

a) Kudo-kudo

Kuda-kuda adalah memperkokoh atau memperkuat posisi berdiri di saat kita melakukan penyerangan maupun tangkisan terhadap lawan. Dalam beberapa bentuk gerakan dasarnya, bentuk *kudo-kudo* adalah implementasi gerakan sehari-hari masyarakat Mungka. Implementasi itu seperti kegiatan dan aktivitas mereka ketika turun pertama kali ke *banchah* di sawah atau ladang mereka, sehingga akan tampak gerakan-gerakan dasar silek dalam gerakan sehari-hari masyarakat Mungka tersebut. Setiap gerakan tersebut menadaptasi semua kemungkinan gerakan dalam kehidupan sehari-hari. Gerakan itu berupa:

1. Kuda-kuda *muko* :

Dibentuk dengan posisi kaki didepan ditekuk dan kaki belakang lurus, telapak kaki belakang serong ke arah luar, berat badan ditumpukan pada kaki depan, badan tegap dan pandangan kedepan.

2. Kuda-Kuda *Balakang*.

Berat badan kuda-kuda belakang di bentuk dengan bertumpu pada kaki belakang. Tumit yang dipakai sebagai tumpuan tegak dengan panggul, badan agak condong ke depan, kaki depan di injit dengan, menapak dengan tumit atau ujung kaki.

3. Kuda-Kuda *Tengah*

Dibentuk dengan kedua kaki ditekukan dengan titik berat badan berada ditengah.

- b) Balabek yaitu perhatian terletak pada posisi tangan membentuk gonjong rumah gadang.
- c) Simpia yaitu pusat perhatian terletak pada posisi kaki membentuk sudut L
- d) Gelek atau perputaran badan
- e) Lajang atau sipak, dan
- f) Tangkih atau tangkisan.

2. Musik

Di dalam hal ini para pemusik dalam randai mempergunakan berbagai alat musik seperti talempong, biola, gandang dan kerinciang, alat tiup (bansi, sarunai, saluang), dan juga rabab, terkadang juga menggunakan sampelong sebagai alat seni tradisi yang berasal dari Mungka sebagai bentuk permainan musik untuk irama duka, lara, kecewadan sebagainya. Biasanya dimainkan oleh 4-5 orang dan secara keseluruhan. Penggunaan alat musik itu disesuaikan pula dengan situasi adegan yang berlaku.

3. Tari

Gerakan legaran dalam randai yang membentuk gelombang disebutkan menjadi sebuah bentuk tarian galombang. Atau tidak jarang orang menyebut randai dengan tari randai. Tadi randai akan bergerak dengan irama music dan dendang yang akan dinyanyi akan oleh pendendang. Gerakan tari dalam randai akan mengikuti setiap bunyi dan lantunan irama musik, dan setiap gerakan tari tersebut, juga tidak akan meninggalkan gerakan silek sebagai dasar setiap gerak di dalam randai.

4. Dendang

Cerita dalam randai dinyanyikan dalam bentuk dendang atau istilah untuk seni suara seni vokal atau menyanyi di Minangkabau. Cerita dalam randai

dinyanyikan dalam bentuk dendang. Dendang ada 3 jenis, yakni: *dayang daini*, *simarantang randah* dan *simarantang tinggi*. Nama-nama dendang dibagi berdasarkan daerahnya yakni: *dendang darek (luhak nan tigo)*, *dendang daerah pasisia*, menurut iramanya dendang dibagi: *dendang ratok*, *dendang kaba*, *dendang tari*. Irama dendang yang di pakai dalam randai seperti: *ratok palayaran*, *ratok si marantang*, *indang payakumbuah*, *banda sapuluah* dan lain-lain.

Contoh dendang dayang daini:

*Ampun. . . baribu kali ampun. . .
ampunkan kami. . . niniak mamak. . .
Jari sapuluah. . . nan kami susun. . .
maaf jo rila. . . nan kami minta. . .*

*anaklah urang. . . talang tatagak. . .
pandai malipek. . . jalin tigo. . .
eloklah randai. . . dibaok tagak. . .
buliah nak sanang. . . panonton kito. . .*

5. Teater/drama

Randai dalam pertunjukannya dimainkan di dalam terbuka atau di depan rumah gadang, namun karena perkembangan zaman dan kebutuhan sebuah pertunjukan maka banyak juga randai dimainkan di atas pentas berupa pola panggung lingkaran ataupun berbentuk huruf U. Berbentuk lingkaran berarti semua penonton randai berada di sekeliling legaran randai, Cuma para pemain berada di atas pentas. Sedangkan yang berpola U para penonton hanya berada di depan para pemain legaran.

Randai zaman dahulu semua peran dimainkan oleh pria, baik itu peran wanita sekalipun. Namun sekarang karena kebutuhan zaman dan larangan dalam Islam bahwasanya laki-laki diharamkan menyerupai wanita, maka peran wanita sekarang diperankan oleh wanita (Maryelliwati, 2007).

6. Naskah / cerita randai

Cerita yang dipertunjukkan pada umumnya adalah cerita kaba atau cerita yang populer di suatu wilayah tempat randai itu dimainkan. Dalam kebutuhan sebuah pertunjukan, *carito-carito* kaba ini banyak diadaptasi menjadi sebuah bentuk seni yang diolah dan dimodifikasi agar kaba-kaba tersebut menjadi sebuah bentuk seni pertunjukan.

Kaba berbentuk prosa lirik. Bentuk ini tetap dipertahankan saat diterbitkan dalam bentuk buku karena penutur *kaba* sudah sangat susah untuk ditemukan. Walaupun ada, penuturnya sudah tidak banyak. Di dalam sebuah teks *kaba*, terdapat cerita atau wacana yang membangunnya sebagai sebuah teks yang mempunyai makna, nilai dan ciri-ciri tersendiri yang menjadikannya berbeda dengan yang lain.

Kaba banyak mengandung nilai-nilai kehidupan, pendidikan dan pengajaran baik untuk kaum muda maupun kaum tua. *Kaba* juga berisi tentang adat, pergaulan, nasehat-nasehat, tanggung jawab, kewajiban sosial, adat dalam berumah tangga serta persoalan kehidupan sosial masyarakat Minangkabau secara umum, yang bertugas untuk mendidik pendengar atau pembaca bagaimana hidup bermasyarakat, berbudaya dan lebih menghargai bahasa *amainya* sendiri.

Menurut Maryelliwati (1995), kekayaan bahasa *amai* atau ibu yang ada dalam sebuah sastra Minangkabau atau dalam kaba Minangkabau jika terus dipertahankan dan terus dilakukan sebuah inovasi akan menjadikannya sebuah bahasayang lebih mulia. Sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa daerah atau bahasa

Minangkabau adalah sebuah bentuk kekayaan budaya yang dapat dimanfaatkan bukan hanya sebagai sebuah kepentingan pengembangan melainkan sebagai sebuah eksistensi bahasa itu sendiri.

Keberadaan kaba Minangkabau awalnya sangat digemari masyarakatnya. Kaba dijadikan hiburan pelepas penat bersama anggota keluarga. Biasanya sang ayah akan menceritakan kaba pada anaknya tentang cerita-cerita rakyat, asal-usul suatu daerah, sehingga generasi muda pada saat itu mengerti betul dengan cerita-cerita kaba Minangkabau, sehingga anak-anak tersebut merasa bangga dapat mengetahui dan memahami suatu kaba, kemudian akan diceritakan kembali pada temannya.

Kaba menyimpan begitu banyak pengetahuan dan pengalaman empiris untuk pengembangan kearifan hidup baik secara individual maupun secara kolektif. Keberadaan kaba dari dulu hingga saat ini menunjukkan identitas masyarakat yang berkebudayaan tinggi dan menyenangkan. Dahulunya kaba disampaikan secara lisan oleh tukang kaba sebagai penghibur, Kemudian kaba berubah menjadi tradisi tulis seperti dalam bentuk-bentuk naskah atau buku yang telah dicetak. Kaba yang telah beredar dalam bentuk tulisan atau cetakan ini ada yang berbentuk naskah-naskah (manuskrip) dan ada juga yang berbentuk buku. Penulisan kaba dalam bentuk naskah itu biasanya bertuliskan arab melayu sedangkan dalam bentuk buku seperti tulisan latin saat ini.

Dalam kebutuhan sebuah pertunjukan, *carito-carito* kaba ini banyak diadaptasi menjadi sebuah bentuk seni yang diolah dan dimodifikasi agar kaba-kaba tersebut menjadi sebuah bentuk seni pertunjukan. Seni pertunjukan tersebut dapat

berupa adatasi kaba ke teater, kaba ke lukisan, kaba ke tari baik itu tradisi maupun modern, kaba ke musik instrument tradisional dan lain sebagainya.

7. Kostum

Kostum yang digunakan dalam sebuah pertunjukan randai biasanya akan mengikuti jalan cerita serta tokoh yang memainkannya. Jika tokoh tersebut adalah tokoh Datuak, maka kostum yang akan dipakainya adalah kostum datuak, mandeh memakai kostum mandeh dan begitu juga dengan yang lainnya.

SIMPULAN

Dokumentasi pemertahanan silek minangkabau dalam kesenian tradisi randai sangat diperlukan guna mempertahankan keberadaan kesenian tersebut, serta meningkatkan nilai pariwisata tradisi dan budaya di Sumatra Barat karena bisa ditayangkan ulang dengan berbagai media elektronik. Mendokumentasikan seni tradisi Silek dalam Randai ini dapat dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan dan mengenalkannya pada sekolah-sekolah dasar sebagai bahan ajar pada bidang Budaya Alam Minangkabau. Dari dokumentasi ini ditemukan bahwa kaum muda menjadi tertarik kembali untuk untuk kembali mencetak ulang atau memperbanyak bentuk dokumentasi Silek dalam Randai agar dipakai di kalangan dunia pendidikan atau diperjual belikan sebagai sebuah aset kebudayaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Berkat rahmat dan karunia-Nya jumlah artikel ini dapat diselesaikan penulisannya. Penulisan artikel ini dapat menjadi penunjang dalam berbagai macam bentuk pembelajaran sastra Minangkabau, budaya dan penciptaan-penciptaan karya seni pertunjukan baik itu berupa teater, tari,

musik dan lain-lain. Karena pada dasarnya, pada era globalisasi informasi ini, perkembangan tersebut juga mempengaruhi bentuk pementasan yang ada dalam setiap seni budaya yang ada di Indonesia baik itu tradisi maupun modern tidak terkecuali di Minangkabau. Perubahan-perubahan tersebut akan memberi pengaruh yang besar.

Terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penelitian dan artikel ini dapat selesai dengan baik, semoga menjadi ladang amal ibadah, Aamiin..

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Khaidir. (1995). *Beberapa Aspek Sosio-Kultural Masalah Bahasa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Djamaris, Edward. (2003). *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Obor
- Dian Afrinda, P., & Rahmat, W. (2019). Chinese Ethnic Strategies in Maintaining Bahasa Indonesia in the Community (Strategi Etnis Tionghoa Dalam Mempertahankan Bahasa Indonesia Di Komunitasnya). *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 5(1), 65–74. <https://doi.org/10.22202/jg.2019.v5i1.3135>
- Karami, H., Rahmat, W., & Laila, A. (2019). Masyarakat Minangkabau dalam Kumpulan Cerpen Kaki Yang Terhormat Karya Gus Tf Sakai Minangkabau Community in the Collection of Kaki Yang Terhormat Short Story by Gus Tf Sakai. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2).
- Leonard, Rois Arios dkk. 2009. *Identitas Suku Bangsa dalam Proses Perubahan*. Padang: BPSNT Padang Press.



- Maryelliwati. 1995. *Pengantar Sastra Daerah Minangkabau*. ASKI Padangpanjang.
- Maryelliwati, Wahyudi Rahmat, E. K. (2018). A REALITY OF MINANGKABAU LANGUAGE AND LITERATURE AND ITS TRANSFORMATION TO A CREATION OF PERFORMANCE WORKS. *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 62–70.
- Rahmat, W., Samsiarni, S., Laila, A., & Sari, M. K. (2018). Pelatihan Pemertahanan Bahasa Ibu Melalui Pelatihan Baca Puisi Dan Berpantun Di Tk Nasyiatul Aisyiyah Mungka Kabupaten 50 Kota. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*, 1(4), 106–112. <https://doi.org/10.25077/bnm.1.4.106-112.0>
- Rahmat, W. (2012). *Sosial Budaya Cina Dalam Kaba Siti Kalasun, Tinjauan Sosiologi Sastra* (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).
- Rahmat, W. (2016). Penerapan kaba Minangkabau sebagai media pelestarian bahasa amai (ibu) dan kesusastraan dalam pendidikan literasi di Minangkabau. *Jurnal Ipteks Terapan*, 10(4), 236-241.
- Rahmat, W., & Maryelliwati, M. (2019). Minangkabau (Adat, Bahasa, Sastra dan Bentuk Penerapan).